

URGENSI PEMBINAAN AKHLAK BAGI PEMBANGUNAN BANGSA PERSPEKTIF HASAN AL-BANNA

Ai Rukmini

Abstrak: Bangsa Indonesia masih sedang dihadapkan pada krisis akhlak. Hasan Al-Banna di zamannya juga menghadapi krisis akhlak bangsanya, namun ia berhasil melahirkan pribadi-pribadi berakhlak, melalui madrasahya. Hasan Al-Banna menyatakan bahwa pembinaan akhlak merupakan tonggak pembangunan bangsa. Hasan Al-Banna membangun akhlak peserta didiknya dengan nilai-nilai Qur'ani, melalui ceramah-ceramahnya, keteladanan, nasehat-nasehat dan metoda khusus yang digunakannya baik melalui pendekatan individual maupun kelompok.

Kata kunci: urgensi, pembinaan ahlak, Hasan Al-Banna

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia masih sedang dihadapkan pada multi krisis, yang salah satunya cukup mendasar adalah krisis akhlak. Ketidakjujuran muncul di mana-mana, kejahatan dan perlakuan yang kurang manusiawi hampir setiap hari diberitakan. Pemimpin yang amanah dan bisa dijadikan panutan sulit ditemukan. Korupsi, kolusi, dan nepotisme masih saja terjadi di berbagai lembaga, meskipun berbagai usaha penegakan hukum terus diupayakan pemerintah. Di tinjau dari perkembangan anak dan remaja terjadi juga berbagai hal yang mengkhawatirkan seperti: kenakalan remaja, pergaulan bebas, ketagihan obat terlarang, dan nilai-nilai yang menjadi patokan perilaku remaja semakin kabur. Berbagai fenomena yang terjadi pada sikap dan perilaku anak bangsa saat ini tidak dapat dilepaskan dari pendidikan akhlak yang telah dan akan disajikan bagi generasi anak bangsa.

Bangsa Indonesia harus terus berusaha untuk keluar dari krisis akhlak ini, karena bangsa ini tidak mungkin bisa baik jika akhlak anak bangsanya masih bobrok. Gejala di mana banyak orang berebut jadi pemimpin, tanpa didukung oleh kemampuan dan kapasitas yang dimilikinya, menjadikan negara ini hanya ajang untuk mencari kepuasan pribadi-pribadi khususnya dari sisi materi.

Fenomena seperti itu tidak akan terjadi apabila dipakainya jalur pendidikan yaitu penanaman akhlak yang benar. Mahmud Assayyid (1994:64) mengatakan bahwa akhlak merupakan fondasi (dasar) yang utama dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya.

Sementara Ahmad Tafsir (200:133) menyatakan bahwa salah satu penyebab terjadinya krisis dunia bukanlah disebabkan oleh faktor ekonomi, politik, hukum atau sistem pendidikan, melainkan karena rusaknya akhlak masyarakat dan pemimpin. Dengan demikian maju mundurnya masyarakat atau bangsa tergantung pada akhlaknya.

Selanjutnya Rachmat Djatnika (1996:11) menyatakan bahwa akhlak dalam kehidupan manusia menduduki tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera rusaknya suatu bangsa dan masyarakat tergantung pada akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka baik pula lahir batinnya dan sebaliknya jika jelek akhlaknya, maka jelek pula lahir batinnya.

Allah SWT berfirman dalam Qs.An-Nahl:78, *Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu sedang kamu tidak mengetahui suatu apapun dan Dia adakan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati, mudah-mudahan kamu berterimakasih kepada-Nya* (Depag RI, 1994 : 413). Ayat ini menunjuk tiga sarana utama pengembangan diri manusia.

Sarana untuk mengembangkan kehidupan manusia melalui *sam'a* (pendengaran), *bashar* (penglihatan) dan *fuad* (hati) tidak lain adalah pendidikan. Pendidikan merupakan suatu proses pengembangan potensi-potensi dalam diri manusia supaya disempurnakan oleh kebiasaan-kebiasaan yang baik, yang disusun sedemikian rupa dan dikelola oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Zuhairini, 1995 : 151)

Perhatian utama pendidikan berpusat kepada wujud insani baik sebagai individu atau kumpulan sosial, baik menyentuh aspek materinya, pemikiran, kerohanian, kemasyarakatan, ekonomi, politik maupun seluruh aspek lainnya. Wujud insan inilah yang dipentingkan oleh pendidikan untuk menghasilkan perubahan yang dikehendaki. Wujud inilah yang diusahakan melalui pengisian, pemupukan, dan pembinaan ke arah yang lebih baik (Al-Syaibany, 1979: 57).

Pendidikan akhlak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Baik menurut akhlak baik pula menurut agama, dan jelek menurut akhlak jelek pula menurut agama (Ilyas, 1997: 72). Sejalan dengan hal itu Langgulung (1989 : 373) menyatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan jiwa pendidikan Islam, sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia sangat penting, karena itu Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW dan menempatkannya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, sebagai misi pokok risalah Islam. Sebagaimana sabdanya, *Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR. Baihaqi).*

Dari hadits di atas jelaslah bahwa Nabi Muhammad SAW diutus Allah SWT tidak lain untuk menyempurnakan akhlak, maka untuk mewujudkan akhlak yang mulia, yang diridhoi Allah SWT manusia perlu mempersiapkannya dengan ilmu dan hati yang ikhlas.

Di antara beberapa tokoh pendidikan yang mengedepankan pendidikan akhlak adalah Hasan Al-Banna. Beliau salah seorang tokoh yang berkompeten dalam bidang keislaman dan memiliki wawasan luas dalam wacana pendidikan. Hasan Al-Banna termasuk salah seorang tokoh besar di dunia Islam. Beliau dipandang sebagai tokoh pembaharu Islam dan layak disejajarkan dengan tokoh pembaharu yang hadir pada masa sebelumnya, seperti Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Afghani. Sekalipun Hasan Al-Banna dipengaruhi oleh tokoh-tokoh pembaharu sebelumnya namun pemikiran dan gerakannya memiliki visi totalitas Islam yang berbeda.

Di antara pemikiran-pemikiran Hasan Al-Banna tertuang dalam beberapa tulisan yaitu *Majmu'atu Rasailul Imam Syahid Hasan Al-Banna, At-Tarbiyah Islamiyah wa Madrasah Hasan Al-Banna, Wasailut Tarbiyah 'inda Ikhwanul Muslimin* dan lain-lain.

Salah satu karakteristik Hasan Al-Banna yang sangat menonjol adalah perhatiannya yang cukup tinggi terhadap dunia pendidikan akhlak. Dalam *Majmu'atur Rasail* Hasan Al-Banna (1965:180) mengungkapkan bahwa ummat (negara) yang berkembang sangat membutuhkan akhlak. Akhlak yang mulia, kokoh, kuat dan jiwa yang besar, luhur serta tinggi, karena itu ummat (negara) yang berkembang dalam menghadapi segala kebutuhan-kebutuhan zaman modern hanya dapat dicapai dengan akhlak yang kuat dan benar yang merupakan bagian dari iman yang sangat dalam, kokoh dan teguh, pengorbanan yang banyak serta pikiran yang benar.

Pasca perang Dunia II, di Mesir bahkan di negara-negara Islam, terjadi gelombang kerusakan akhlak yang telah demikian marak. Namun dalam kondisi seperti itu Hasan Al-Banna berhasil mentarbiyah anak didiknya dengan menekankan pendidikan akhlak yang beliau anggap sebagai *tonggak komando perubahan*. Untuk itu dalam tulisan ini akan dibahas beberapa permasalahan yaitu bagaimana pandangan Al-Banna tentang: (a) urgensi pendidikan akhlak, (b) sumber dasar pendidikan akhlak, (c) tujuan pendidikan akhlak, (d) materi pendidikan akhlak, (e) Metoda pendidikan akhlak

PEMBAHASAN

1. Urgensi Pendidikan Akhlak

Hasan Al-Banna sangat menekankan aspek akhlak dalam sistem pendidikan madrasah. Bagi Al-Banna Nabi Muhammad SAW mampu memunculkan kekuatan politik peradaban dunia, karena didukung oleh pembangunan akhlak yang menjwai kehidupan ummat Islam. Pendidikan akhlak yang ditanamkan Islam pada dasarnya berorientasi pada pengisian jiwa dari sifat-sifat utama sebagaimana diajarkan oleh syariat Islam.

Aspek akhlak dalam sistem pendidikan Hasan Al-Banna dianggap penting dan diutamakan serta dianggap sebagai *tongkat komando perubahan* masyarakat. Hasan Al-Banna menamakannya demikian karena ia laksana tongkat yang mengalihkan perjalanan kereta api dari satu jalur ke jalur yang lain. Dalam hal ini beliau mengulang-ngulang syair *demi hidupmu, tidaklah negeri ini sempit karena penduduknya, tetapi yang menjadikannya sempit ialah akhlak pemimpin-pemimpinnya*. Al-Banna yakin dan sering mengulang-ulangi pernyataan bahwa krisis dunia adalah disebabkan krisis jiwa dan hati sebelum menjadi krisis ekonomi dan politik (Yusuf Al-Qardhawi, 1980:48)

Selanjutnya Hasan Al-Banna (Ali Abdul Halim Mahmud, 1999:65) menyatakan:

Pasca Perang Dunia II, di Mesir -bahkan di sebagian besar negara-negara Islam- gelombang kerusakan akhlak dan agama telah demikian marak. Gelombang kerusakan dalam jiwa, pemikiran maupun cara pandang dengan dalih kebebasan berpikir tumbuh marak dengan hebatnya, juga kerusakan dalam perilaku dan moral dengan dalih kebebasan hak asasi.

Umat yang tengah bangkit, paling membutuhkan akhlak yang mulia, jiwa yang besar dan cita-cita yang tinggi. Hal ini karena umat tersebut akan menghadapi berbagai tuntutan dari sebuah masyarakat baru (Hasan Al-Banna, 1999 : 107).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa urgensi pendidikan akhlak menurut Hasan Al-Banna di antaranya dapat dijadikan tonggak pertama perubahan masyarakat, khususnya masyarakat yang tengah bangkit dari keterpurukan. Hal ini dikarenakan penyebab keterpurukan suatu bangsa atau negara adalah karena rusaknya akhlak masyarakat dan para pemimpinnya.

Hasan Al-Banna mengungkapkan juga bahwa pendidikan akhlak merupakan sarana pemberantas dekadensi moral suatu bangsa. Dalam gelombang kerusakan negara, akhlak yang dipegang teguh didasarkan pada keyakinan agama diganti oleh moralitas yang dibangun dengan asas kepentingan materi dan kepura-puraan. Untuk mengobati kemunduran itu, pendidikan moral yang didasarkan kepada aqidah dan prinsip-prinsip Islam

adalah kuncinya. Al-Banna melihat adalah mustahil akan terjadi kebangkitan umat tanpa adanya pendidikan moral, yang merupakan soko guru pembangunan individu, masyarakat dan bangsa (Utsman A.M.R, 2000 : 503). Dalam suatu kesempatan Hasan Al-Banna (2000 : 5) menjelaskan:

Akhlak mempunyai tempat yang sangat jelas dalam Islam. Ia mengajak semua kaum mukmin selalu berakhlak dengan akhlak yang terpuji. Tidak benar bila ada yang mengatakan bahwa masalah akhlak ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan Islam, sebab akhlak merupakan salah satu bagian dari dakwah Islam yang sama sekali tidak bisa diabaikan begitu saja. Amal yang baik, lahir dari jiwa yang baik yang tertanam dalam diri seseorang, dan yang dapat melahirkan amal yang sholeh hanyalah akhlak yang terpuji saja. Sia-sia sajalah kita mengharap terciptanya amal yang sholeh bila kita mengabaikan jiwa seseorang tetap disemayami akhlak yang tercela. Dengan demikian akhlak ini harus mendapat perhatian khusus berupa pendidikan jiwa dengan budi pekerti yang terpuji.

Hasan Al-Banna menyatakan bahwa rahasia setiap perjuangan yang sukses terletak pada penyiapan jiwa, pembentukan perasaan dan pendidikan akhlak yang merubah sikap pribadi-pribadi, lalu dengan jalan itu berubahlah masyarakat dari satu keadaan kepada keadaan yang lain (Yusuf Al-Qardhawy, 1980 : 50).

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Dalam sistem pendidikan dan madrasah Hasan Al-Banna, penekanan pembangunan akhlak ini bertujuan untuk membangun mentalitas ummat Islam dengan dijiwai semangat Al-Qur'an sebagaimana misi utama Nabi Muhammad SAW. Hasan Al-Banna melihat bahwa umat Islam yang jumlahnya banyak ini, kondisinya seperti yang diibaratkan Nabi pada zamannya, yakni ibarat buih yang terombang-ambing di atas air bah. Ia tidak mempunyai kekuatan disebabkan jiwa umat Islam kosong dari akhlak mulia dan rapuh dari sifat ksatria sehingga menjadikan kekuatan umat Islam lemah (Abdul Kholiq, dkk, 1999 : 259).

Selanjutnya dalam kesempatan lain Hasan Al-Banna mengemukakan bahwa pendidikan moral (*tarbiyah khuluqiyah*) penting dilaksanakan untuk mencapai tujuan sebagai berikut :

- a) Agar ia memiliki nurani yang terjaga (*yaqizh adh-dhamir*). Nurani itu menjadi pengontrol bagi segala tingkah lakunya.
- b) Adanya kebaikan, ia bergembira karenanya, bila ia merasakan keburukan, sakit karenanya. Artinya ia memiliki rasa estetik.

- c) Agar ia memiliki moral yang kokoh (*matin al-khuluq*). Artinya ia berperilaku dengan akhlak Islami.

Tujuan tersebut di atas menjelaskan kepada kita tentang pendidikan akhlak, di antaranya yaitu kontrol internal, rasa estetik dan kedisiplinan yang memegang teguh akhlak yang baik. Hasan Al-Banna mensyaratkan tercapainya tujuan dengan adanya kesiapan, pengetahuan, kepekaan, komitmen dan sarana pendidikan akhlak.

3. Sumber Pendidikan Akhlak

Dalam menentukan sumber-sumber pemahaman Islam, Hasan Al-Banna membaginya menjadi tiga sumber, yaitu :

- a) Al-Quran yang dipahami sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang fasih, tanpa mengada-ngada.
- b) As-Sunah dengan mengandalkan *rijalul hadits* yang dapat dipercaya
- c) Sirah Nabawiyah Muhammad SAW dan petunjuk salafus shalih (Utsman AM.R, 2000 : 539).

4. Materi Pendidikan Akhlak

Menurut Hasan Al-Banna, sebagaimana dikutip Yusuf Al-Qardhawiy (1980: 52), akhlak mencakup hal-hal yang lebih luas dan lebih dalam dari aspek-aspek kehidupan termasuk pengendalian diri, benar dalam perkataan, baik dalam perbuatan, amanah dalam muamalah, berani dalam mengeluarkan pendapat, adil dalam memutuskan, tegas dalam kebenaran, bulat tekad untuk kebaikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan melarang kepada yang munkar, antusias terhadap kebersihan, menghormati peraturan dan tolong menolong atas kebaikan dan taqwa.

Akhlak meliputi semua perilaku manusia. Ada akhlak yang berhubungan dengan individu, seperti keikhlasan dan kejujuran. Ada akhlak yang berkaitan dengan hubungan seseorang dengan Allah dan ada juga akhlak yang berkaitan dengan aspek sosial. Adapun yang terpenting ditekankan dalam pendidikan akhlak dan akhlak yang efektif untuk pembinaan moral individu dan masyarakat menurut Hasan Al-Banna adalah :

- a) Cita-cita. Setiap muslim harus memiliki cita-cita yang tinggi dan menjauhi putus asa. Hal ini adalah kebutuhan yang sangat mendesak bagi umat yang mau bangkit. Al-Banna sendiri telah berusaha menekankan aspek moral ini dengan berbagai cara dalam jiwa para pengikutnya.
- b) Rasa harga diri. Maksudnya, setiap muslim harus merasa bangga dengan misi ke-Tuhanan (risalah rabbaniyah). Ia tinggalkan kekaguman dan pengekorannya kepada bangsa asing. Hendaklah ia menjauhi simbol-simbol kehinaan dan kerendahan yang merupakan tradisi penjajah dalam melakukan penghancuran moral.

- c) Kemauan kuat, ketabahan, mampu mengatasi berbagai tantangan, meninggalkan sikap lemah dan kekerdilan jiwa, serta melatih jiwa untuk menanggung berbagai tantangan demi perjuangan di jalan yang benar. Inilah makna kesabaran menurut persepsi mereka.
- d) Ketegaran. Artinya, seseorang harus tetap bekerja keras untuk mencapai cita-citanya, betapapun jauh perjalanan yang harus ditempuh, bahkan sampai harus mati sekalipun
- e) Membebaskan diri dari perasaan cinta kepada harta dan nafsu, serta tidak takut kepada aparat pemerintahan yang sewenang-wenang. Berperilaku berani dan lantang dalam mengkritik kesalahan, tidak berbasah-basi dalam membela kebenaran.
- f) Bersungguh-sungguh menjaga dan memelihara waktunya, menunaikan pekerjaan tepat pada waktunya, tidak meniru orang asing yang menghabiskan waktunya untuk bersantai-santai. Kewajiban lebih banyak dari waktu yang tersedia.
- g) Sensitif dan memiliki rasa malu yang kuat. Dimilikinya rasa estetik oleh seorang muslim, menjadikannya merasa gelisah dengan sesuatu yang buruk, maka ia pun tidak menyukainya. Ia memperhatikan kebersihan rumah, pakaian, badan, makanan dan semua pekerjaannya sampai pada tingkat ihsan.
- h) Lembut dan tulus hati kepada semua orang, mencintai dan dekat dengan kaum muslimin, mendahulukan dan bersungguh-sungguh dalam memberi manfaat kepada mereka, tidak egois, kikir, ujub, congkak, gila hormat, suka mengumpat dan seterusnya.
- i) Wajar dalam membelanjakan harta dan tidak boros, karena perbuatan ini merupakan kejahatan yang akan merusak bangsa-bangsa. Selain itu memelihara kehormatan dan harga diri dengan menahan hawa nafsu syahwat, berkomitmen kepada batas-batas yang telah digariskan syariat.
- j) Akhlak dalam keluarga, yakni hubungan antara suami dan istri. Di antaranya saling berwusyawarah, cinta dan kerjasama. Suami membimbing anggota keluarganya dengan sebaik-baiknya. Isteri hendaknya penuh cinta kasih, pintar mengurus rumah tangga, taat pada suami, menjadi suri teladan bagi anak-anaknya.
- k) Mewajibkan setiap muslim untuk komitmen sikap moral dalam berekonomi dalam rangka mencapai kebangkitan ekonomi umat yang kuat (Utsman A.M.R, 2000 : 504-506).

Untuk mendukung perjuangannya, Hasan Al-Banna memprioritaskan pembangunan akhlak umat Islam dengan menekankan dan menaruh perhatian khusus pada penanaman sifat sabar, tabah, cita-cita dan pengorbanan. Keempat sifat tersebut merupakan bekal dalam perjuangan yang panjang, berat dan mulia. (Abdul Kholiq, dkk, 1999:260)

a. Sabar

Allah SWT secara berurutan menyebutkan saling berwasiat dengan kesabaran dan kebenaran dalam Al-Quran surat Al-Ashr ayat 3: *Dan nasehat menasehatilah supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetaapi kebenaran.* (Depag RI,1994:1099).

Kesabaran adalah sikap yang tak kenal putus asa, karenanya Hasan Al-Banna mengatakan, *Janganlah kalian berputus asa, sebab putus asa bukanlah bagian dari akhlak ummat Islam. Kenyataan hari ini adalah impian hari kemarin, dan impian hari ini adalah kenyataan hari esok. Waktu masih terhampar luas. Bangsa kalian yang beriman masih mengandung unsur-unsur bersih yang kuat dan potensi yang sangat besar, walaupun fenomena kerusakan demikian merajalela di antara mereka* (Jasim Muhalhil,1997: 31).

Sabar tidak dapat menjadi karakter bagi seseorang, kecuali setelah melakukan perjuangan berat untuk senantiasa berbuat demikian.(Sa'id Hawwa,1999:95). Sabar adalah bekal dalam perjuangan, harta simpanan dalam menghadapi percobaan dan penolong dalam menerapkan kebenaran (Yusuf Al-Qardhawy, 1980 : 52)

Kata sabar sering dimaknai secara parsial. Al-Banna menyampaikan sedikit masalah ini, ketika orang-orang menyebut kata sabar dibenak mereka sering hanya terbayang arti yang sempit dan terbatas, seperti sikap sabar ketika menghadapi musibah kematian dan sakit. Mereka tidak menyadari bahwa sebenarnya kesabaran yang mereka pahami itu hanya salah satu dampak dari kesabaran, bukan kesabaran itu sendiri (Hasan Al-Banna,2000:554).

Hakikat sabar itu ialah tahan menderita dan menerima cobaan dengan ridha hati serta menyerahkan diri kepada Allah setelah berusaha. Selain itu, bukan hanya bersabar terhadap ujian dan musibah, tapi dalam hal ketaatan kepada Allah, yakni menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

b. Keteguhan (Ats-Tsabat)

Di antara sifat yang berhubungan dengan sabar dan menyempurnakannya adalah keteguhan. Hasan Al-Banna menyatakan, yang dimaksud dengan keteguhan adalah seorang muslim harus tetap bekerja keras untuk mencapai tujuannya betapapun panjangnya masa, sehingga ia berjumpa dengan Allah (wafat) dalam keadaan demikian (Yusuf Al-Qardhawy,1980:54).

Hasan Al-Banna menjadikan *keteguhan* ke dalam salah satu rukun bai'at yang sepuluh dan menafsirkannya dengan kata *tsabat* (teguh pendirian). Sifat tsabat harus dimiliki oleh setiap muslim karena jalan yang akan ditempuh itu lama masanya, panjang tahapannya dan banyak tantangannya, akan tetapi dialah salah satu-satunya jalan yang dapat mengantarkan kepada tujuan dan akan mendapatkan imbalan yang besar serta pahala yang banyak (Sa'id Hawwa,1999 :173).

c. Cita-cita (Optimisme)

Selain sifat sabar dan tabah, aspek akhlak yang dipentingkan Hasan Al-Banna dalam Madrasahnyanya adalah ketinggian cita-cita (optimis). Al-Banna (A.H. Ghazali, 2001:63) menyatakan :

Ummat yang tengah bangkit membutuhkan cita-cita yang luhur. Al-Quran telah membekali ummatnya dengan perasaan tersebut, dengan menggunakan cara yang mampu mengubah umat yang mati menjadi umat yang dinamis, penuh semangat, memiliki tekad kuat dan selalu optimis. Cukupilah sebagai bukti bagimu, bahwa Al-Quran menjadikan sifat putus asa itu sebagai jalan menuju kekufuran dan termasuk salah satu fenomena kesesatan.

d. Pengorbanan

Hasan Al-Banna menekankan sikap pengorbanan di dalam madrasahnyanya terutama kepada anggota Ikhwanul Muslimin. Hasan Al-Banna (Ali Abdul Halim Mahmud, 1997:380) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pengorbanan adalah upaya mengerahkan jiwa, harta kekayaan, waktu, kehidupan dan segala perkara untuk mencapai suatu tujuan.

Selanjutnya Hasan Al-Banna (Ali Abdul Halim Mahmud,1997:380) menjelaskan:

PengorBannan merupakan neraca yang paling cermat dalam mengukur kebenaran menghadap kepada Allah dan kebenaran beramal dan menyeru manusia menuju jalan-Nya.pengorBannan merupakan hasil pemahaman yang baik kedalam penelaahan terhadap Islam, serta keikhlasan beramal yang hanya untuk di jalan Allah. Islam mengajarkan pengorBannan dan menuntut ummatnya agar berkorban dalam segala kesempatan yang menuntut pengorBannan jenis apapun.

5. Metode Pendidikan Akhlak

Mengenai metode, Hasan Al-Banna (Utsman A.M.R,2000:502) mengatakan bahwa pendidikan moral harus dengan metode praktek nyata, dan itu dilakukan dengan cara pembiasaan individu untuk melakukan kebiasaan moral yang baik secara terus menerus sehingga terpatrit dan tertanam kuat dalam jiwa, yang akhirnya menjadi akhlak.

Beberapa metode yang digunakan Hasan Al-Banna dalam pendidikan akhlak di antaranya adalah: metode ceramah, keteladanan, nasehat, pembiasaan dan metode khusus, yang bertujuan untuk memberi semangat kepada moralitas yang baik dan menghindarkan seseorang dari akhlak yang buruk.

a. Metode Ceramah

Ceramah Hasan Al-Banna dapat menggambarkan keluasan wawasan, kedalaman pengetahuan dan sekaligus kepribadiannya. Ahmad Isa 'Asyaur

(2000:11) mengatakan bahwa struktur gagasan-gagasan yang termuat dalam ceramah Hasan Al-Banna begitu kuat, tersusun begitu sistematis, alur logikanya mengalir deras dalam gaya bahasa sederhana.

Keistimewaan ceramah-ceramah beliau adalah pada ruh kehidupan yang menggelora pada setiap kata. Apabila gagasan-gagasannya begitu memukau dan mempesona, maka ruh kehidupan yang menggelora pada setiap katanya telah mengguncang jiwa pada pendengarnya, mengubah paradigma mereka, merekonstruksi pikiran mereka, dan membangun semangat komitmen baru pada diri mereka untuk bangkit membangun kejayaan umat sekali lagi (A. Isa 'Asyur, 2000:11).

b. Metode Keteladanan

Menurut M. Abu Bakar Ibrahim sebagaimana dikutip oleh Utsman A.M.R (2000:449) pendidikan moral dan agama akan efektif mencapai tujuannya apabila melalui praktek. Diantaranya dengan melatih peserta didik dalam melaksanakan ibadah, memberikan bimbingan agama dalam momen-momen keagamaan, juga melatih menulis kajian-kajian agama di majalah-majalah sekolah, selain itu menyelenggarakan tour bersama guru dan siswa, serta guru memberikan aspek keteladanan sikap yang baik.

c. Metode Nasehat

Mengenai metode nasehat ini, Hasan Al-Banna di dalam madrasahnyanya banyak memberikan nasehat-nasehat untuk perbaikan individu yang dapat membentengi dari pengaruh-pengaruh luar yang buruk. Nasehat-nasehat Hasan Al-Banna tersebut dituangkan dalam *Risalatut Ta'lim Wal Usar*. Risalah ini dijadikan acuan untuk memperbaiki amalan seorang muslim. Nasehat-nasehat tersebut adalah :

- 1) Bergegas menunaikan shalat ketika mendengar adzan, walau dalam kondisi bagaimanapun.
- 2) Membaca Al Quran, melakukan pengkajian, dan mendengarkan (hal-hal yang bermanfaat tentangnya), atau berdzikir kepada Allah tidak menggunakan waktu untuk hal-hal yang tidak berguna.
- 3) Berusaha sekuat tenaga untuk berbicara dengan bahasa Arab yang fasih (bukan bahasa pasaran) sebab ia merupakan syiar Islam.
- 4) Tidak memperbanyak perdebatan dalam urusan apapun, perdebatan tidak mendatangkan kebaikan
- 5) Tidak banyak tertawa, sebab hati yang berhubungan dengan Allah itu harus senantiasa tenang dan berwibawa
- 6) Tidak banyak bergurau, sebab umat yang berjuang tidak mengenal kecuali keseriusan
- 7) Tidak terlalu keras (melebihi kebutuhan pendengar) sebab itu kedunguan dan menyakitkan (menggangu).

- 8) Tidak mengunjing orang lain, tidak menghina lembaga-lembaga (Islam) dan tidak membicarakannya kecuali yang baik-baik.
- 9) Memperkenal diri pada saudara yang temui, walau tidak diminta, sebab asas dakwah Islam adalah kecintaan dan saling mengenal.
- 10) Kewajiban lebih banyak daripada waktu yang tersedia, maka perlu saling membantu supaya dapat memanfaatkan waktu dengan sebaiknya. Apabila memiliki sesuatu keperluan maka yang baik adalah mempersingkat dalam memenuhinya. (Hasan Al-Banna,2000:57-58)

6. Metode Pembiasaan

Hasan Al-Banna (Utsman A.M.R,2000:502) menjelaskan bahwa pendidikan moral harus dengan metode praktek nyata, dan dilakukan dengan cara pembiasaan individu untuk melakukan kebiasaan moral yang baik secara terus menerus sehingga terpatri dan tertanam dalam jiwa, yang akhirnya menjadi akhlak.

5. Metode Khusus.

Yang dimaksud dengan metode khusus di sini adalah metode yang digunakan dalam perbaikan individu dari segi pendidikan akhlaknya yang khusus diberikan Hasan Al-Banna untuk anggotanya yaitu Ikhwanul Muslimin. Salah satu faktor keberhasilan yang mendukung gerakan Ikhwanul Muslimin adalah bentuk kegiatannya yang fleksibel dan bervariasi.

Yusuf Al-Qardhawy (1980:12-13) menjelaskan bahwa cara pelaksanaan metode ini bermacam-macam, baik yang bersifat pribadi maupun kelompok; yang bersifat teoritis serta praktis; yang bersifat pemikiran maupun perasaan; yang berbentuk perintah dan yang berbentuk larangan, semua itu dilaksanakan dalam bentuk pelajaran, ceramah, seminar, diskusi dan pendekatan pribadi, begitu pula syair-syair yang dihafal, bacaan-bacaan yang diulang-ulang, nyanyian-nyanyian dengan kata-kata, irama dan lagunya mempunyai pengaruh tertentu. Pertemuan-pertemuan bergilir dari kelompok-kelompok di rumah-rumah dengan acara membaca Al-Quran, memperluas ilmu pengetahuan, ibadah dan memperkuat tali persaudaraan, semuanya itu dinamakan kelompok keluarga (usrah) yang menanamkan perasaan cinta dan kasih sayang di antara anggota-anggota keluarga itu.

Metode usrah ini beranggotakan 10 atau 5 orang, yang berkumpul sepekan sekali di rumah para anggotanya pada malam hari secara bergantian (Utsman A.M.R,2000:564). Target usrah yang berkaitan dengan individu yaitu membentuk kepribadian islami, yakni dengan mewujudkan berbagai aspek yang dapat membangun kepribadian Islami seutuhnya. Aspek-aspek tersebut adalah: aspek ideologi, ibadah, pikiran dan wawasan, moral, dan etika.

PENUTUP

Dari berbagai uraian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan: 1) Dalam pandangan Hasan Al-Banna akhlak adalah hal utama yang harus dibina jika ingin menyelamatkan bangsa. 2) Pendidikan akhlak yang ditanamkan pada dasarnya berorientasi pada pengisian jiwa dan sifat-sifat utama. 3) Tujuan Pendidikan akhlak adalah untuk membangun mentalitas umat Islam yang dijiwai semangat Al-Qur'an, agar memiliki nurani yang terjaga, kebaikan dan moral yang kokoh. 4) Sumber Pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Sirah Nabawiyah. 5) Materi Pendidikan akhlak mencakup semua perilaku manusia seperti pengendalian diri, amanah, sabar, keteguhan hati, cita-cita. 6) Metoda pembinaan akhlak terdiri dari metoda ceramah, keteladanan, nasehat, dan metoda khusus berupa usrah baik melalui situasi individual maupun kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Rahmat, *Memoar Hasan Al-Bana untuk Dakwah dan Para Da'inya*, Solo: Intermedia, 1999
- Al-Bana, Hasan, *Risalah Pergerakan I*, (Terj. Anis M, Solo): Intermedia, 1997.
- Al Khatib, Muhammad Abudullah dan Muhammad Abdul Hamid, *Konsep Pemikiran Gerakan Ikhwan*, Bandung: Asy-Syamil, 2001.
- An-Nahlawi, Abudurrahman, Terj. Shihabuddin, , *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Perss, 1996.
- Commins, David, *Hasan Al-Banna dalam Para Perintis Jaman Baru Islam*, (terj. Ilyas Hasan, Editor Ali Ramena), Bandung: Mizan, 1995
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Ikhwanul Muslimin Konsep Gerakan Terpadu*, (Terj. Masykur Hakim Ubaidillah, Jilid I dan II), Jakarta: Gema Insani Perss, 1997.
- _____, *Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*, Solo: Intermedia, 1999.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Mubarok, Ahmad, *Panduan Akhlak Mulia Membangun Manusia & Bangsa Berkarakter*, Jakarta: PT. Bina Rena Pariwisata, 2001.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Qodhowi, Yusuf, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Bana*, (terj. Bustami A-Gani dan Zainal Abidin Ahmad), Jakarta: Bulan Bintang, 1980.